

## **Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah LGBTQ pada Kalangan Remaja**

**Yulianti<sup>1</sup>, Mohammad Ihza Syahreza<sup>2</sup>, Rifkon Adinata<sup>3</sup>, Prayoga<sup>4</sup>, Muhammad Ilham Habibi<sup>5</sup>, Muhammad Arfan Ramadhani<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi

e-mail: [itsprayoga24@gmail.com](mailto:itsprayoga24@gmail.com)

### **Abstrak**

Fenomena LGBTQ merupakan tren dan budaya asing yang semakin meningkat di Indonesia. Berdasarkan survei, diperkirakan sekitar 7,5 juta orang Indonesia mengidentifikasi diri sebagai LGBTQ. Hal ini mendapat beragam reaksi dari masyarakat Indonesia, sebagian besar menganggapnya sebagai ancaman dan bencana sosial yang dapat mencederai nilai moral generasi muda. Bimbingan dan konseling dapat memainkan peran penting dalam tindakan pencegahan terhadap meluasnya kehadiran LGBTQ. Layanan ini menawarkan dukungan informasi dan konseling kepada remaja. Layanan informasi bertujuan untuk memberikan pemahaman yang akurat tentang orientasi seksual dan perilaku LGBTQ, sementara layanan konseling membantu remaja LGBTQ dalam memahami diri mereka sendiri, mengatasi tantangan mereka, dan memaksimalkan potensi mereka. Dengan memberikan layanan informasi dan konseling, bimbingan dan konseling dapat membantu remaja dalam memahami orientasi seksual dan perilaku LGBTQ secara akurat, mengatasi tantangan yang mereka hadapi sebagai remaja LGBTQ, dan mengoptimalkan potensi mereka. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling dapat berperan penting dalam mencegah berkembangnya LGBTQ di Indonesia..

**Kata kunci:** *Bimbingan dan Konseling, LGBTQ, Orientasi Seksual*

### **Abstract**

The LGBTQ trend is rapidly gaining ground in Indonesia, representing a foreign cultural influence. Surveys suggest approximately 7.5 million individuals in Indonesia identify as LGBTQ. Indonesian society reacts to this phenomenon diversely, with the majority view-ing it as a perilous social threat that could erode the moral fabric of youth. Interventions like guidance and counseling are pivotal in thwarting the spread of LGBTQ culture. These services offer information and support to adolescents. Informational initiatives aim to fos-ter a correct comprehension of sexual orientation and LGBTQ behaviors, while counseling aids LGBTQ teens in self-awareness, problem-solving, and maximizing their potential. By delivering these services, guidance and counseling facilitate teenagers in understanding

sexual orientation and LGBTQ behavior accurately, overcoming challenges unique to LGBTQ adolescents, and optimizing their development. Thus, these interventions play a crucial role in curbing the proliferation of LGBTQ culture in Indonesia.

**Keywords :** *Guidance and Counselling, LBGTQ, Sexual Orientation*

## **PENDAHULUAN**

Lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) adalah mereka yang memiliki orientasi seksual berbeda atau berbeda. Fenomena ini mewakili tren dan budaya asing. Amerika Serikat adalah negara yang secara terbuka mempromosikan validitas LGBT di seluruh dunia, berdasarkan penegakan hak asasi manusia (Hulu & Suyastri, 2021). Banyak yang beranggapan bahwa LGBT adalah bagian dari gaya hidup atau norma masyarakat modern, mengingat pandangan yang bertentangan atau yang disebut heteroseksual sebagai sesuatu yang konservatif dan tidak lagi berlaku untuk semua orang secara global (Dhamayanti, 2022).

Selanjutnya, berbagai organisasi survei independen baik dari dalam maupun luar negeri melaporkan bahwa 3% penduduk Indonesia teridentifikasi sebagai LGBT, setara dengan 7,5 juta orang dari total 250 juta penduduk mengalami penyimpangan orientasi seksual atau yang biasa disebut dengan LGBT. Berdasarkan temuan survei SMRC yang dilakukan pada bulan Maret 2016, September, dan Desember 2017 terhadap 1.220 responden, terungkap bahwa mayoritas masyarakat Indonesia memandang LGBT sebagai ancaman dan mengklasifikasikannya sebagai bencana sosial yang dapat merusak tatanan moral remaja. (Kholisotin & Azzakiyah, 2021). Selain itu, tercatat jumlah individu gay yang terdaftar sebagai anggota komunitas gay di Indonesia adalah 76.288 orang. Sementara itu, Oetomo memperkirakan secara nasional komunitas homoseksual berjumlah 1% dari total penduduk Indonesia. Data ini menunjukkan pesatnya pertumbuhan komunitas LGBT dan menyoroti perlunya tindakan nyata untuk mengatasinya. (Wahyuni, 2018).

Salah satu inisiatif dalam mencegah menjamurnya LGBTQ di Indonesia khususnya adalah melalui peran Bimbingan dan Konseling. Bimbingan dan Konseling, sebagai bagian integral dari pendidikan, dapat memainkan peran penting dalam upaya pencegahan tersebut. Dalam bidang pendidikan, Bimbingan dan Konseling diharapkan dapat mengatasi berbagai persoalan dan permasalahan yang dialami klien, termasuk menanggulangi perilaku LGBTQ di kalangan remaja di bidang pendidikan. (Chandra & Wae, 2019).

## **METODE**

Penulisan artikel ini berdasarkan pada analisis literatur yang ditemukan secara daring. Analisis literatur adalah pemeriksaan atau pembahasan tentang karya-karya yang relevan dengan suatu bidang tertentu (Wekke et al., 2019). Tanpa memandang metodenya, analisis literatur memiliki peran krusial dalam konteks penelitian ilmiah (Hafiz & Himawan, 2021). Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan atau library research untuk mengakses literatur yang diperlukan. Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan penelitian kualitatif, khususnya penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian kepustakaan, atau studi literatur, dapat diartikan sebagai serangkaian

kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan. Kajian kepustakaan juga dikaitkan dengan kajian teoritis berdasar-kan referensi dari literatur ilmiah. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku teks, jurnal akademik, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2012)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Remaja rentan terpengaruh oleh informasi yang mereka dapatkan dari media karena mereka masih dalam fase belajar. Menurut Huston & Alvarez, 1990 (Santrock, 2003), Masa awal remaja adalah periode yang sangat rentan terhadap pesan-pesan media, terutama terkait peran gender. Media, yang kini telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, secara tidak langsung memengaruhi perilaku dan penampilan masyarakat.

Remaja cenderung menjadi peniru yang mahir, dengan mudah meniru perilaku dari idola mereka. Ini terlihat dalam gaya rambut, mode berpakaian, gaya hidup, bahkan dalam dialek dan istilah yang mereka gunakan, yang seringkali ditiru oleh remaja lainnya. Senada dengan itu (Gerungan, 2000) Pengamatan terhadap tampilan tokoh-tokoh idola seperti artis televisi atau selebriti menyebabkan proses imitasi atau pembelajaran observasional, di mana individu memperhatikan dan meniru apa yang dikatakan atau dilakukan oleh orang lain.

Hasil dari penelitian yang dikemukakan oleh (Khairun et al., 2020) Penyebab dari homoseksualitas LGBTQ tidak hanya dipengaruhi oleh faktor hormon, tetapi juga oleh faktor lain seperti pengalaman traumatis dan faktor lingkungan yang mendukung kenyamanan dalam identitas homoseksual. Pengalaman hubungan homoseksual juga berperan penting dalam proses ini. Secara khusus, latar belakang homoseksualitas sering kali terkait dengan pengalaman traumatis akibat situasi keluarga yang broken home, yang didukung oleh faktor hormon atau predisposisi bawaan. Lingkungan yang tidak mendukung perkembangan seksual juga memainkan peran, dengan banyak individu yang pertama kali terpapar dengan dunia homoseksual melalui rasa ingin tahu dan aplikasi khusus. Beberapa individu juga mungkin mengalami konflik identitas, merasa bahwa jiwanya tidak sesuai dengan tubuhnya, dan mengasosiasikan homoseksualitas sebagai sesuatu yang sudah bawaan sejak lahir. Selain itu, figur seorang ayah dalam kehidupan seseorang juga bisa mempengaruhi, di mana masuknya ke dalam dunia homoseksualitas dapat dipicu oleh hubungan yang dekat dengan pria yang diidolakan sebagai pengganti figur ayah dan memberikan kasih sayang yang kurang.

Salah satu upaya preventif dalam mengatasi maraknya LGBTQ adalah melalui peran bimbingan dan konseling, dimana American Counseling Association (ACA) juga berperan dalam membantu konseling LGBT. Kompetensi Konseling dari American Counseling Association (ACA) untuk konseling klien transgender membantu menjembatani kesenjangan pengetahuan terkait bekerja dengan klien transgender. Terdapat empat tema yang dapat dikaji: 1) pengalaman profesional dimana pengalaman kerja mempengaruhi persepsi kesejahteraan; 2) pertumbuhan pribadi di mana klien menggambarkan pilihan-pilihan terkait dengan mengungkapkan hubungan mereka dengan kesejahteraan; 3) penerimaan dalam hal bagaimana kesejahteraan dipengaruhi oleh penerimaan internal diri dan penerimaan orang lain; dan 4) identitas dimana klien berbagi pemikiran tentang identitas gender dan dampaknya terhadap hubungan dan masyarakat. (Walinsky & Whitcomb, 2010).

Berikut adalah beberapa strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampak negatif penggunaan media sosial di kalangan remaja:

**1. Strategi Layanan Dasar**

Perlu dilakukan penilaian kebutuhan (need assessment) melalui penggunaan angket untuk mengetahui pemahaman siswa tentang efek negatif media sosial. Pelaksanaan layanan klasikal seperti pelayanan informasi tentang dampak negatif media sosial dan peran media sosial dalam menyebarkan propaganda LGBT.

**2. Strategi Layanan Peminatan Dan Perencanaan Individual**

Menguatkan pemahaman individu mengenai dampak yang ditimbulkan oleh penggunaan media sosial yang tidak terkontrol, termasuk konten-konten pornografi dan LGBT.

**3. Strategi Layanan Responsif**

Melakukan konseling kelompok dan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang dampak negatif media sosial, khususnya dalam mengangkat topik konten LGBT di media sosial.

Konselor dapat menggunakan strategi ini untuk meminimalisir dampak negatif media sosial, terutama terkait penyebaran propaganda LGBT, dalam format individual, kelompok, maupun klasikal. Selanjutnya bimbingan konseling dapat memberikan layanan informasi mengenai pendidikan seksual kepada remaja. Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan konseling di sekolah yang sangat penting dalam membantu siswa menghindari berbagai masalah yang dapat menghambat pencapaian pengembangan pribadi, sosial, pembelajaran, atau kariernya. Melalui layanan informasi diharapkan peserta didik dapat menerima dan memahami berbagai informasi, yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingannya sendiri. Individu memerlukan berbagai informasi untuk kehidupannya sehari-hari maupun untuk merencanakan kehidupannya saat ini dan masa depan. Informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti komunikasi lisan melalui perorangan, media tertulis dan grafis, sumber formal, nonformal, dan informal, hingga media elektronik melalui sumber teknologi maju. (Hidayati, 2015).

Adapun layanan informasi berupa pendidikan seks bertujuan (Rasyid, 2007) Untuk:

- 1) Memberikan pemahaman yang akurat tentang materi pendidikan seksual meliputi pemahaman tentang organ reproduksi, mengenal usia dewasa/pubertas, kesehatan seksual, penyimpangan seksual, kehamilan, persalinan, masa nifas, bersuci, dan perkawinan;
- 2) Menghilangkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat umum tentang pendidikan seksual yang dianggap tabu, tidak Islami, tidak senonoh, tidak etis, dan sebagainya;
- 3) Pemahaman materi pendidikan seksual pada hakikatnya menyangkut pemahaman ajaran Islam;
- 4) Menyesuaikan materi pendidikan seksual dengan usia anak yang dapat menjawab tingkat pemahaman mereka secara tepat; dan
- 5) Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seksual

## **SIMPULAN**

Fenomena LGBTQ merupakan tren dan budaya asing yang berkembang pesat di Indonesia. Berdasarkan survei, diperkirakan sekitar 7,5 juta orang Indo-nesia mengidentifikasi diri mereka sebagai LGBT. Hal ini mendapat tanggapan beragam dari

masyarakat Indonesia, dan sebagian besar memandangnya sebagai ancaman dan bencana sosial yang dapat merusak moral remaja.

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan untuk mencegah merebaknya LGBTQ adalah melalui peran bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling dapat berperan penting dalam upaya pre-ventif tersebut dengan memberikan layanan informasi dan konseling kepada remaja. Layanan informasi dapat memberikan pemahaman yang tepat mengenai orientasi seksual dan perilaku LGBTQ, sementara layanan konseling dapat membantu remaja LGBTQ dalam memahami diri mereka sendiri, mengatasi tantangan yang mereka hadapi, dan mengembangkan potensi mereka.

Bimbingan dan konseling dapat memainkan peran penting dalam upaya pencegahan terhadap penyebaran LGBTQ. Bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan informasi dan konseling kepada remaja. Layanan informasi dapat memberikan pemahaman yang tepat mengenai orientasi seksual dan perilaku LGBTQ, sementara layanan konseling dapat membantu remaja LGBTQ dalam memahami diri mereka sendiri, mengatasi tantangan yang mereka hadapi, dan mengembangkan potensi mereka. Dengan memberikan layanan informasi dan konseling, bimbingan dan konseling dapat membantu remaja dalam: 1) Memahami orientasi seksual dan perilaku LGBTQ secara akurat; 2) Mengatasi tantangan yang mereka hadapi sebagai remaja LGBTQ; dan 3) Memaksimalkan potensi yang dimiliki. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling dapat berperan penting dalam mencegah berkembangnya LGBTQ di Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chandra, Y., & Wae, R. (2019). Fenomena LGBT di Kalangan Remaja dan Tantangan Konselor di Era Revolusi Industri 4.0. *Proceeding Konvensi Nasional XXI: Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, April, 28–34. <http://proceedings.upi.edu/index.php/konvensiabkinxxi/article/download/444/400/>
- Dhamayanti, F. S. (2022). Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), 210–231. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.53740>
- Gerungan, W. A. (2000). Psikologi Sosial. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hafiz, S. El, & Himawan, K. K. (2021). Tantangan melakukan kajian literatur psikologi di Indonesia: Masalah mendasar dan solusinya. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <http://publication.k-pin.org/index.php/jpu/article/view/125>
- Hidayati, R. (2015). Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karir. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 1(1). <https://doi.org/10.24176/jkg.v1i1.258>
- Hulu, E. M., & Suyastri, C. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Komunitas LGBT di Kalangan Kaum Generasi Muda di Indonesia. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanior*.
- Khairun, D. Y., Hakim, I. Al, & Rusadi, P. A. (2020). ALTERNATIF PENANGANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BAGI PELAKU HOMOSEKSUAL DI KOTA SERANG. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Kholisotin, L., & Azzakiah, L. F. (2021). Mitigasi Pencegahan Disorientasi Seksual Melalui

- Pendidikan Karakter Berlandaskan Nilai-Nilai Kemuhammadiyahahan Pada Generasi Millenial. *Anterior Jurnal*, 20(2), 94–101. <https://doi.org/10.33084/anterior.v20i2.1896>
- Rasyid, M. (2007). Pendidikan Seks, Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral. *Semarang: Syiar Media Publishing*.
- Santroek, J. W. (2003). *Perkembangan Remaja*. Erlangga.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, D. (2018). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, XIV(25), 23–32.
- Walinsky, D., & Whitcomb, D. (2010). Using the ACA Competencies for Counseling with Transgender Clients to Increase Rural Transgender Well-Being. *Journal of LGBT Issues in Counseling*. <https://doi.org/10.1080/15538605.2010.524840>
- Wekke, I. S., Fatria, I., & Maryadi. (2019). *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*.